

PEMBELAJARAN FIQIH KELAS XI MELALUI METODE *MIND* *MAPPING* DI MAN SAMPANG

¹Maimuna, ²Muhammad Jamaluddin

¹Institut Agama Islam Negeri Madura, ²Institut Agama Islam Negeri Madura

¹Maimuna17081999@gmail.com, ²MJamaluddin@gmail.com

ABSTRACT

Fiqh teaching and learning is an interaction done the teacher and students in the learning environment as the goal of the teaching and learning process so that the students are able to know, understand, and perform the islamic teaching well both inside or outside the classroom context such as in the mosque, *Musholla* and also in family environment. In school environment, the teacher needs to ease the students' activity to reach the goals of learning, one of them is by using mind mapping method. It is a creative way to stimulate the students to think and to produce ideas, make notes on the subjects or to plan a new research.

ABSTRAK

Pembelajaran fikih merupakan suatu kegiatan (interaksi) yang dilakukan oleh guru dengan siswa dilingkungan belajar sebagai pencapaian proses belajar sehingga siswa dapat mengetahui, memahami, serta melaksanakan syari'at islam seperti halnya ibadah sehari-hari dengan baik dilingkungan sekolah yang dilaksanakan di dalam atau di luar kelas seperti masjid, musholla dan juga dilingkungan keluarga. Di sekolah tentunya guru harus memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan, salah satunya yaitu dengan metode mind mapping atau pemetaan pikiran. Dimana ini merupakan cara kreatif bagi peserta didik secara individual untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran, atau merencanakan penelitian baru.

ARTICLE HISTORY

Received 31 Juli 2021

Revised 04 Maret 2022

Accepted 10 Maret 2022

KEYWORDS

Pembelajaran Fiqih, metode
Mind Mapping

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara optimal dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir, dan lingkungan yang mempengaruhi hingga bakat itu tumbuh dan berkembang. Sehingga dapat dirasakan dan menjadi penunjang suatu kehidupan yang menjadi inspirasi bagi semua orang.¹

Proses belajar mengajar merupakan elemen yang sangat penting dalam pendidikan, karena akan terjadi berbagai transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian dari proses tersebut bisa mengetahui suatu peserta didik yang memiliki berbagai karakteristik, sehingga dengan begitu peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya, karena tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif, dalam hal ini guru menyampaikan materi pembelajaran, dan juga penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Proses belajar mengajar juga merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.²

Komponen yang utama dalam terjadinya proses belajar mengajar ialah peserta didik yang beraneka ragam, sehingga bagaimana cara guru untuk mengkondisikan, mengoptimalkan, dan kebutuhan peserta didik sebagaimana yang sudah kita ketahui bersama bahwa itu sudah menjadi hal yang utama untuk menjadikan siswa dapat bertahan hidup dengan lingkungannya, khususnya dalam lingkungan sekolah. Dan keuntungannya disini peserta didik dapat menerima haknya sebagai pelajar untuk mendapatkan ilmu dengan

¹ Nur Huda Muttaqin, Dkk, "Penerapan Model Pembelajaran Langsung Disertai Diskusi dan Media *Hyperchem* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Pada Materi Ikatan Kimia", *Jurnal Pendidikan Kimia*, Vol.7 No.1 (2018), hlm. 62.

² Abu Ahmadi, *Pendidikan dari Masa ke Masa* (Bandung: Armico, 2005), hlm. 108-110.

layak. Sehingga tugas guru disini memantau dari hal-hal yang sederhana. Dan hal itu masih saja kerap terjadi dilingkungan sekolah, dimana hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik masih saja kurang, hanya ada beberapa siswa yang sudah bisa mengeksplor dirinya pada saat pembelajaran.

Proses pembelajaran, pengenalan terhadap diri sendiri atau kepribadian diri merupakan hal yang sangat penting dalam upaya-upaya pemberdayaan diri sendiri (*self empowering*). Pengenalan terhadap diri sendiri berarti pula kita mengenal kelebihan-kelebihan atau kekuatan yang kita miliki untuk mencapai hasil belajar yang kita harapkan. Dimana dalam mendapatkan hasil belajar antara individu yang satu dengan yang lain itu berbeda sehingga disebutkan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu, faktor *raw input* (kondisi fisiologis dan kondisi psikologis), faktor *enviromental*, dan faktor *instrumental*.³

Perubahan yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Hasil belajar yang diperoleh siswa biasanya ditunjukkan dengan nilai, setelah siswa melakukan serangkaian kegiatan evaluasi yang diberikan oleh guru. Untuk mendapatkan hasil belajar (suatu perubahan) yang baik, siswa harus melakukan serangkaian kegiatan (proses belajar) selama jangka waktu tertentu. Pada hakikatnya, mengajar jika dilakukan dengan baik telah dikatakan kreatif. Kunci keberhasilan pengembangan kreatif itu terletak pada mengajar dengan kreatif dan efisien dalam interaksi yang kondusif. Hal ini tidaklah mudah dan dibutuhkan keahlian dan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran agar tercapai apa yang diharapkan. Ciri-ciri atau karakteristik guru kreatif menurut Pardamean antara lain: fleksibel, optimistik, respek, cekatan, humoris, inspiratif, lembut, disiplin, responsive, empatik. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas guru yaitu faktor internal (warisan dan psikologis) dan faktor eksternal (lingkungan sosial dan budaya). Faktor internal adalah hakikat dari manusia itu sendiri yang dalam dirinya ada

³ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 103.

suatu dorongan untuk berkembang dan tumbuh ke arah usaha yang lebih baik dari semula, sesuai dengan kemampuan pikirnya untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukannya.⁴

Bila guru semakin kreatif dan membawa suasana kelas menjadi nyaman dalam pembelajaran maka siswa tidak akan mengalami kejenuhan dalam mengikuti pelajaran. Guru pun akan lebih mudah menciptakan suasana kelas yang kondusif. Proses belajar mengajar di kelas seorang guru pasti berinteraksi dengan muridnya guna menyampaikan materi, guru membantu siswa agar memahami materi dan menyukainya. Mengajar dengan menggunakan metode, strategi, dan media yang menarik tentunya agar peserta didik tidak bosan, dan juga menuntut guru untuk lebih inovatif, berkreasi dalam pembelajaran.⁵

Proses belajar mengajar yang efektif tidak bisa lepas dari pemilihan metode dan media yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, kesalahan dalam menerapkan metode akan berakibat fatal. Dorongan dalam memilih metode secara tepat dalam proses pembelajaran telah dijelaskan oleh Allah SWT secara langsung. Salah satunya terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Yang artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶

⁴ Yanti Oktavia, *Usaha Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. 2, No. 1, (Juni, 2014), hlm. 810.

⁵ Ahmad Syaikhudin, *Pengembangan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal Lisan Al-hal, Vol. 7, No. 2 (Desember, 2013), hlm. 316.

⁶ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Toha Putra Semarang, 1989), hlm. 421.

Pemilihan metode yang tepat dapat membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Menurut Sutikno, pembelajaran yang efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.

Di akui bahwa pendidikan agama menduduki peranan yang sangat penting dalam pembinaan kelompok maupun individu. Pendidikan agama menjadi semacam alat motivator sekaligus kontrol dalam kehidupan setiap keluarga sampai negara. Pendidikan agama mempunyai peran langsung dalam pembentukan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa. Manusia dengan kualitas tersebut diyakini mampu bertindak bijaksana baik dalam kapasitas sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang pokok di sekolah.

Dengan demikian kita sudah mengetahui betapa pentingnya pendidikan agama, khususnya pendidikan fikih. Maka untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan seorang guru haruslah bisa mentransfer ilmu-ilmunya kepada siswa dengan semaksimal mungkin. Akan tetapi dalam mentransfer ilmu itu guru tidak boleh melupakan beberapa hal, diantaranya peserta didik (siswa) adalah sebagai objek hidup dalam proses pembelajaran. Guru juga harus mengetahui psikologi dan karakteristik masing-masing siswa ketika dalam proses belajar mengajar berlangsung. Misalnya faktor kejenuhan dan sikap siswa yang cenderung diam (kurang berani dalam menyampaikan pendapat) saat pembelajaran berlangsung.

Hasil pengamatan di MAN Sampang ditemukan beberapa masalah yaitu: Pada saat pelajaran fikih banyak diantara siswa yang tidak memperhatikan keterangan dari guru, seperti berbicara sendiri dengan temannya, ada yang mengganggu temannya yang sedang fokus menyimak guru menjelaskan, ada juga yang clometan saat guru menjelaskan pembelajaran

fikih. Dan ini tentunya berkenaan dengan guru yang masih belum bisa membuat situasi belajar menjadi menyenangkan, seperti halnya metode yang digunakan kurang menarik. Siswa mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda ada yang tingkatan atas, ada yang menengah dan ada yang tinggi. Dari hal ini sebaiknya guru menfareasikan metode yang digunakan agar tidak selalu menggunakan metode ceramah.⁷

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan sebelumnya peneliti berasumsi bahwa pembelajaran fikih kelas XI di MAN Sampang belum sepenuhnya berhasil dan tau tidak efektif. Hal ini dapat dibuktikan dengan keantusiasan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.

Kelemahan yang dialami oleh peserta didik kelas XI MAN Sampang dalam mempelajari pembelajaran fikih dari segi pengetahuannya itu masih minim, dan dari pengetahuan itu berpengaruh terhadap prestasi siswa dalam pembelajaran fikih.

Peningkatan dalam hasil belajar tentunya penting dalam satuan pendidikan, dalam artian peserta didik harus memantau segala apa yang dilakuka peserta didik dan juga memberikan evaluasi agar apa yang disampaikan selalu diingat. Dan salah satu cara untuk mengetahui hasil yang diperoleh peserta didik salah satunya dengan pemberian tugas, entah tugas mandiri maupun kelompok. Sehingga yang dibutuhkan dalam hal ini yaitu komunikasi siswa antar siswa, bahkan antara siswa dengan guru memang kurang baik, hal ini disebabkan salah satunya karena rasa percaya diri yang kurang tertanam pada diri peserta didik, sekaligus metode pembelajaran yang digunakan pendidik kurang relevan dengan keadaan peserta didik. Padahal sebagai makhluk sosial, manusia tak akan pernah lepas dengan yang namanya komunikasi.⁸

Dari hasil pengalaman yang dilakukan oleh penulis, penulis menemukan permasalahan tersebut di Kelas XI MAN Sampang sangat

⁷ Observasi Peneliti, (20 Februari 2020).

⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 16.

mebutuhkan penggunaan metode yang membuat peserta didik memudahkan dalam mengingat materi yaitu metode *mind mapping*. Tidak seperti yang ditemukan peneliti pada saat observasi yaitu siswa cenderung pasif dan tidak mudah mengingat materi.

Guru Fiqih di kelas XI MAN Sampang membutuhkan berbagai variasi teknik yang harus dikuasai oleh seorang guru agar proses belajar mengajar yang tercipta di kelas menjadi lebih dinamis dan bernuansa interaktif, seperti menerapkan dan mengintruksikan dengan metode *mind mapping*. Dimana *Mind mapping* merupakan suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep yang tujuannya untuk menggali ide-ide baru dalam menerima pembelajaran. Dengan menggunakan *mind mapping*, siswa mudah menemukan ide-ide pada setiap materi dan dengan begitu siswa lebih gampang untuk mengingat poin-poin dalam setiap sub bab bahasan.⁹

Berdasarkan uraian yang disampaikan peneliti di atas maka setiap karakteristik pembelajaran mempunyai metode pembelajaran yang berbeda-beda. Karena kemampuan pada setiap siswa setelah menerima pengalaman belajar itu tidak sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini jenis data dalam riset kualitatif adalah transkrip hasil wawancara, hasil observasi, yang oleh subjek penelitian sesuai dengan seperangkat pertanyaan yang dikemukakan peneliti dengan merujuk pada fokus penelitian yang ada sebagai pedoman. Adapun lokasi penelitian di MAN Sampang. Dalam suatu penelitian diperlukan data-data yang akan membantu peneliti untuk sampai pada suatu kesimpulan tertentu, sekaligus data tersebut akan membuat kesimpulan yang dibuat. Adapun yang dimaksud sumber data adalah subjek darimana data itu diperoleh. Data yang didapatkan dari penelitian kualitatif berupa data lapangan baik itu observasi, wawancara maupun dokumentasi.

⁹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 156.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Kelas XI Melalui Metode *Mind Mapping* di MAN Sampang

Berdasarkan paparan data yang telah diuraikan di atas dan juga temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran fiqih kelas XI melalui metode *mind mapping* di MAN Sampang yaitu membagikan siswa dalam 5 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 6 siswa, dalam pembagian kelompok tersebut guru membagi secara acak dengan beranggotakan siswa yang memiliki kemampuan cukup dan siswa yang memiliki kemampuan baik. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan kertas karton dan spidol untuk masing-masing kelompok yang sudah tersedia di dalam kelas. Selanjutnya guru juga menjelaskan bahwa masing-masing kelompok harus menunjukkan kekompakan dan hasil kerjanya di depan kelas dan menceritakan materi yang telah diterima siswa dengan membuat *mind mapping* sesuai dengan pengerjaan yang diselesaikan yaitu dengan memberikan kata kunci pada setiap cabang seperti pohon jaringan, dimana dituliskan dalam bentuk garis yang setiap point berisi ide-ide singkat, padat, dan siswa hanya menjelaskan sehingga dengan begitu teman-teman bisa menggambarkan kesimpulan. Menulis pokok gagasan sebagai judul utama, kemudian lingkupi dengan gambar seperti lingkaran dan persegi, atau bentuk lainnya agar berbeda dan juga garis cabang yang setiap poinnya berisi gagasan utama, kadang kalau ada spidol warna, biasanya memakai tiap-tiap cabang, agar tidak sama dan tujuannya agar memudahkan ingatan siswa.

Sebagaimana pendapat Isnu Hidayat, dalam buku "*50 Strategi Pembelajaran Populer*" menyebutkan bahwa dalam langkah-langkah ataupun pelaksanaan sebuah peta konsep yang baik, maka pendidik perlu memperhatikan langkah-langkah yang salah satunya "tuliskan pokok gagasan ditengah-tengah kertas, kemudian lingkupi dengan gambar lingkaran, persegi,

atau bentuk lainnya".¹⁰ Dengan pendapat Isnu Hidayat ini selaras dengan apa yang peneliti dapat dari lapangan.

Dan juga garis cabang yang setiap poinnya berisi gagasan utama, kadang kalau ada spidol warna, biasanya memakai tiap-tiap cabang, agar tidak sama dan tujuannya agar memudahkan ingatan siswa. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat " Dahar dalam Sutowijoyo sebagaimana di kutip oleh Trianto, *concept mapp*" yang mengungkapkan bahwa konsep-konsep dalam struktur kognitif mengalami diferensiasi progresif. Prinsip ini menyatakan bahwa belajar bermakna merupakan proses yang kontinyu, dimana konsep-konsep baru memperoleh lebih banyak arti dengan dibentuk lebih banyak kaitan-kaitan proporsional jadi konsep-konsep tidak pernah tuntas dipelajari, tetapi selalu dipelajari, dimodifikasi dan dibuat lebih inklusif.¹¹ Dan ini juga sesuai apa yang dikemukakan Hisyam Zaini, dimana salah satu tujuannya mengembangkan kemampuan mensintesis dan mengintegrasikan informasi atau ide menjadi satu, sehingga dengan ini jelas bahwa metode ini bisa membuat pengetahuan dan kemampuan siswa berkembang¹².

2. Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pembelajaran Fiqih Kelas XI Melalui Metode *Mind Mapping* di MAN Sampang

Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembelajaran fiqih kelas XI melalui metode *mind mapping* di MAN Sampang sebagai berikut:

a. Faktor internal

1. Faktor lulusan atau alumni, dimana siswa yang keluar dari MTS yang notabnya agama akan lebih mudah menerima pembelajaran dengan metode *mind mapping* ini, tentunya selaras dengan tujuan pembelajaran fiqih yang bertujuan untuk membekali peserta didik agar mampu Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjelaskan hubungan manusia

¹⁰ Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hlm. 88-89.

¹¹ Barnawi, M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 99.

¹² Hisyam Zaeni, et. Al., *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Insan Madani, 2002), hlm. 169.

dengan Allah yang diatur dalam fiqih Ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih Muamalah, Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dan kehidupan pribadi maupun sosial.¹³

Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono bahwa pengalaman belajar yang diperoleh individu ikut mempengaruhi hasil belajar yang bersangkutan. Lingkungan ikut memegang peranan penting dalam pembentukan watak dan pemahaman terhadap proses dan hasil belajar.¹⁴

2. Siswa yang mempunyai keberanian berbicara dan mengutarakan pendapatnya dan ada yang sulit mendengarkan sehingga sulit memahami materi apalagi materi yang berkenaan dengan materi hukum-hukum agama. Adapun di dalam buku siswa fikih bahwasanya ruang lingkup yang terdapat pada ilmu Fikih adalah semua hukum yang ber-bentuk amaliyah untuk diamalkan oleh setiap *mukallaf* (*Mukallaf* artinya orang yang sudah dibebani atau diberi tanggungjawab melaksanakan ajaran syariah Islam dengan tanda-tanda seperti baligh, berakal, sadar, sudah masuk Islam).¹⁵ Hukum yang diatur dalam fiqih Islam itu terdiri dari hukum wajib, sunah, mubah, makruh dan haram; di samping itu ada pula dalam bentuk yang lain seperti sah, batal, benar, salah dan sebagainya.¹⁶ Sehingga dengan inilah peserta didik harus dibekali agar dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Rendahnya minat membacanya dimana ini juga memicu anak untuk malas belajar. Seperti halnya yang dikemukakan Somadayo yang dikutip

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 135-136.

¹⁴ Ahmadi dan Supriyono, W, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 71.

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Fikih* (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), hlm. 7.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 8.

oleh Jurnal yang ditulis Ilham Nur Triatma, mengemukakan bahwa setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Kenyataannya, minat membaca masyarakat khususnya anak sebagai pelajar saat ini masih rendah.¹⁷ Dan juga dalam buku “Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar” mengemukakan bahwa kegiatan membaca harus didasarkan pada pemberian motivasi atau dorongan yang menimbulkan minat, perhatian, dan kemauan siswa itu sendiri.¹⁸ Tanpa adanya minat, kegiatan membaca akan terasa sangat membosankan dan kegiatan tersebut juga tidak akan berlangsung lama. Tanpa adanya minat, kebiasaan membaca seseorang juga tidak akan berkembang. Padahal dengan kebiasaan membaca akan membuat seseorang memiliki wawasan yang lebih luas, meningkatkan pengetahuan dan juga keterampilan, serta meningkatkan daya kreativitas.

b. Faktor eksternal

1. Tuntutan zaman yang mengharuskan guru berinovasi dalam pembelajaran, karena yang menjadi kunci utama adalah guru yang membuat anak didiknya mampu menguasai materi dengan cara mengajar yang inovatif. Dan guru profesional dituntut memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang menandai, memiliki pengetahuan dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan siswanya. Mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus melalui organisasi profesi, buku, seminar, dan sebagainya
2. Orang tua dan teman sebangkunya atau teman sekelasnya dimana mereka mempunyai peranan penting terhadap perkembangan siswa

¹⁷ Darliana Soimin, “Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan” *Jurnal Al-Muaddib*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2017), hlm. 133.

¹⁸ Marno, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm. 98.

3. Kekurangan dan Kelebihan Pembelajaran Fiqih Kelas XI Melalui Metode *Mind Mapping* di MAN Sampang

Kekurangan pembelajaran fiqih kelas XI melalui metode *mind mapping* di MAN Sampang sebagai berikut:

- a. Hanya peserta didik yang aktif yang menjawab pertanyaan. Ini tentunya sesuai indikator ciri-ciri metode pembelajaran yang efektif, diantaranya yaitu meningkatkan keaktifan siswa.¹⁹
- b. Anak tidak memungkinkan berpikir kritis karena point-pointnya sudah mereka kuasai
- c. Tidak semua informasi penting yang dimasukkan, ini sesuai dengan pemaparan Isnu Hidayat yaitu salah satu kelebihan tidak semua detail informasi dapat dimasukkan.²⁰

Kelebihan pembelajaran fiqih kelas XI melalui metode *mind mapping* di MAN Sampang sebagai berikut:

- a. Menarik perhatian dan tidak membosankan, seperti halnya yang dikemukakan Maurizal Alamsyah kelebihan media *mind mapping* meliputi dapat melihat gambaran secara menyeluruh dengan jelas, dapat melihat detilnya tanpa kehilangan benang merah^{nya} topik, terdapat pengelompokan informasi, menarik perhatian mata dan tidak membosankan.²¹
- b. Mudah mengingat karena point-pointnya sudah jelas
- c. Cakupan materi lebih lengkap dan rinci, memudahkan guru dalam menggali brainstorming siswa, jadi hanya mengembangkan
- d. Memancing kreatifitas dan kekritisannya siswa dalam menyampaikan point-point dalam pembelajaran

¹⁹ Rahmi Ramadhani, dkk. *Belajar dan Pembelajaran: Konsep dan Pengembangan* (Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 75.

²⁰ Isnu Hidayat, *50 Strategi Pembelajaran Populer*, hlm. 104.105.

²¹ Maurizal Alamsyah, *Kiat Jitu Meningkatkan Prestasi dengan Concept Mapp* (Yogyakarta: Mitra Pelajar, 2009), hlm. 24.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian di atas. sebagaimana dibahas pada bab sebelumnya dapat disimpulkan berikut ini:

1. Pelaksanaan pembelajaran fiqih kelas XI melalui metode mind mapping di MAN Sampang yaitu a) Pelaksanaan pembelajaran fiqih melalui metode *mind mipping* MAN Sampang yaitu guru membagikan siswa dalam 5 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 6 siswa, dalam pembagian kelompok tersebut guru membagi secara acak dengan beranggotakan siswa yang memiliki kemampuan cukup dan siswa yang memiliki kemampuan baik. b) Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan kertas karton dan spidol untuk masing-masing kelompok yang sudah tersedia di dalam kelas. Selanjutnya guru juga menjelaskan bahwa masing-masing kelompok harus menunjukkan kekompakan dan hasil kerjanya di depan kelas dan menceritakan materi yang telah diterima siswa dengan membuat *mind mapping* sesuai dengan pengerjaan yang diselesaikan yaitu dengan memberikan kata kunci pada setiap cabang seperti pohon jaringan, dimana dituliskan dalam bentuk garis yang setiap point berisi ide-ide singkat, padat, dan sisiwa hanya menjelaskan sehingga dengan begitu teman-teman bisa menggambarkan kesimpulan. Menulis pokok gagasan sebagai judul utama, kemudian lingkupi dengan gambar seperti lingkaran dan persegi, atau bentuk lainnya agar berbeda dan juga garis cabang yang setiap poinnya berisi gagasan utama, kadang kalau ada spidol warna, biasanya memakai tiap-tiap cabang, agar tidak sama dan tujuannya agar memudahkan ingatan siswa.
2. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembelajaran fiqih kelas XI melalui metode *mind mapping* di MAN Sampang yaitu Pertama adalah faktor lulusan atau alumni, dimana siswa yang keluar dari MTS yang notabnya agama akan lebih mudah menerima pembelajaran dengan metode *mind mapping* ini. Kedua dari siswa yaitu sebagian siswa mempunyai keberanian berbicara dan mengutarakan pendapatnya dan ada

yang sulit mendengarkan sehingga sulit memahami materi apalagi materi yang berkenaan dengan materi hukum-hukum agama. Ketiga kurang minat membacanya dimana ini juga memicu anak untuk malas belajar. Keempat tuntutan zaman yang mengharuskan guru berinovasi dalam pembelajaran, karena yang menjadi kunci utama adalah guru yang membuat anak didiknya mampu menguasai materi dengan cara mengajar yang inovatif. dan keenam orang tua dan teman sebangkunya atau teman sekelasnya dimana mereka mempunyai peranan penting terhadap perkembangan siswa.

3. Kekurangan pembelajaran fiqih kelas XI melalui metode *mind mapping* di MAN Sampang yaitu, Hanya peserta didik yang aktif yang menjawab pertanyaan. anak tidak memungkinkan berpikir kritis karena point-pointnya sudah mereka kuasai. Tidak semua informasi penting yang dimasukkan. Sedangkan kelebihanannya yaitu, Menarik perhatian dan tidak membosankan. Mudah mengingat karena point-pointnya sudah jelas. Cakupan materi lebih lengkap dan rinci, memudahkan guru dalam menggali brainstorming siswa, jadi hanya mengembangkan. Dan memancing kreatifitas dan kekritisannya siswa dalam menyampaikan point-point dalam pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ahmadi, Abu. *Pendidikan dari Masa ke Masa*. Bandung: Armico, 2005.
- Syaikhudin, Ahmad. Pengembangan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran, *Jurnal Lisan Al-hal*, Vol. 7, No. 2 (Desember, 2013).
- Ahmadi dan Supriono W. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Barnawi, M. Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Soimin, Darliana. "Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan" *Jurnal Al-Muaddib*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2017).
- Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Toha Putra Semarang, 1989.
- Zaeni, Hisyam et. Al. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani, 2002.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Buku Sisiwa Fikih*. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- Marno. *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014.
- Alamsyah, Maurizal. *Kiat Jitu Meningkatkan Prestasi dengan Concept Mapp*. Yogyakarta: Mitra Pelajar, 2009.
- Muttaqin, Nur Huda dkk. "Penerapan Model Pembelajaran Langsung Disertai Diskusi dan Media *Hyperchem* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Pada Materi Ikatan Kimia", *Jurnal Pendidikan Kimia*, Vol.7 No.1 (2018).
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah
- Ramadhani, Rahmi dkk. *Belajar dan Pembelajaran: Konsep dan Pengembangan*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Siswanto. *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Surabaya: Pena Salsabila, 2015.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Oktavia, Yanti. Usaha Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, (Juni, 2014).